

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Profesionalitas

1. Pengertian Profesional

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁰

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Kunandar, pekerjaan yang bersifat profesional yaitu pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak memperoleh pekerjaan lain.¹¹

Menurut Howard M. Vollmer dan Donald L. Mills yang dirujuk oleh Sudarwan Danim dan dikutip oleh Ali Mudlofir, berpendapat bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang menuntut kemampuan intelektual khusus yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai keterampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan advis pada orang lain dengan memperoleh upah atau gaji dalam jumlah tertentu.¹²

¹⁰ UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

¹¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2007),.hlm.45-46.

¹² Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013),.hlm.6

Profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Soedijarto yang dikutip oleh Kunandar, berpendapat bahwa guru sebagai jabatan profesional memerlukan pendidikan lanjutan dan latihan khusus (*advanced education and special training*), maka guru sebagai jabatan profesional, seperti dokter dan lawyer, memerlukan pendidikan pasca sarjana.¹³

2. Syarat-syarat Guru Profesional

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Martinis Yamin, guru profesional harus memiliki persyaratan yang meliputi :

- a. Memiliki bakat sebagai guru.
- b. Memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.¹⁴

¹³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, 47-49

¹⁴ Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), hlm. 24.

Sedangkan menurut Kusnandar, syarat pekerjaan profesional yaitu :

- a. Menuntut adanya ketrampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamikan kehidupan.¹⁵

Seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain : memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus (*continuous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan sebagainya.¹⁶

Prasyarat untuk menjadi guru profesional, menurut Stronge dkk. adalah:

¹⁵ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Toingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, hlm.47.

¹⁶ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Toingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, 50

- a. *teaching experience* : mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konten dan bagaimana mengajarkannya kepada siswa; belajar dan gunakan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan siswa; belajara bagaimana memaksimalkan penggunaan bahan ajar, manajemen kelas, dan hubungan kerja dengan orang lain; memberikan refleksi pembelajaran.
- b. *teacher certification* : tingkat pendidikan yang ditempuh
- c. *educational coursework* : melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi; mengembangkan pengetahuan.
- d. *content knowledge* : menerapkan berbagai metode kepada siswa; dapat menyelesaikan masalah sendiri.
- e. *verbal ability* : siswa faham dengan apa yang dijelaskan guru dan guru faham dengan apa yang diinginkan murid.¹⁷

3. Ciri-ciri Profesi

Menurut Sanusi yang dikutip oleh Buchari Alma, menyatakan bahwa profesi mempunyai ciri-ciri utama sebagai berikut :

- a) Merupakan pekerjaan yang memiliki fungsi sosial.
- b) Dituntut memiliki keahlian dan ketrampilan tertentu.
- c) Menggunakan teori dan metode ilmiah dalam memperoleh ketrampilan pekerjaan.
- d) Batang tubuh ilmu suatu profesi didasarkan kepada suatu disiplin ilmu yang jelas, sistematis dan eksplisit, bukan hanya *common sense*.

¹⁷Stronge dkk., *Handbook for Qualities of Effective Teachers*, hlm. 8.

- e) Masa pendidikannya lama, dan berkelanjutan, bertahun-bertahun, tidak cukup hanya beberapa bulan, dan dilakukan pada tingkat perguruan tinggi.
- f) Sosialisasi nilai-nilai profesional ditanamkan kepada para siswa/mahasiswanya.
- g) Berpegang teguh pada kode etik dalam memberikan pelayanan dan pelaksanaan/pelanggaran kode etik ini diawasi oleh organisasi profesinya.
- h) Mempunyai kebebasan dalam menetapkan *judgment*-nya sendiri dalam memecahkan permasalahan dalam lingkup pekerjaan.
- i) Melayani klien dan masyarakat dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab, bebas dari campur tangan pihak luar, bersifat otonom.
- j) Seorang profesional mempunyai prestise yang tinggi di mata masyarakat, dan karenanya juga memperoleh imbalan yang layak.¹⁸

4. Istilah Yang Berkaitan Dengan Profesional

Istilah yang sering kita jumpai dalam ruang lingkup profesi ini adalah :

- a. *Profesi* artinya kondisi, keadaan suatu pekerjaan. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para anggotanya.

¹⁸ Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung : Alfabeta, 2012).,hlm.152

- b. *Professional* artinya sifat atau orang. Profesional menunjuk pada dua hal, yaitu orang yang menyanggah suatu profesi, misalnya dia seorang profesional, dan kedua penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan. Istilah profesional dikontraskan dengan non profesional atau amatiran.
- c. *Professionalisme* ini menyangkut dengan paham, kesepakatan keyakinan. Ini menunjukkan komitmen para anggota untuk meningkatkan kemampuan profesional secara terus menerus.
- d. *Professionalitas* artinya produk, kadar. Ini mengacu pada sikap para anggota profesi terhadap profesinya dalam hal pengetahuan dan keahlian dalam melakukan pekerjaan.
- e. *Professionalisasi* artinya proses. Ini menunjukkan pada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria standar dalam penampilannya.¹⁹

5. Faktor-faktor Guru Profesional

Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Tutik Yuliani, kompetensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profesionalitas guru. Kompetensi adalah kegiatan yang bisa diamati yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap, serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

Menurut Sugiyono, faktor-faktornya adalah :

1. Perkembangan IPTEK. Perkembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap produktivitas kerja, dalam hal ini guru akan

¹⁹ Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*., hlm.151-152.

menghasilkan produk (*outcome*) yang baik, jika didukung oleh teknologi yang canggih pula.

2. Alat kerja, metode kerja, dan bahan yang dikerjakan Dalam dunia pendidikan bahan yang dikerjakan atau objek garapannya berupa anak didik atau peserta didik, sehingga prosesnya terdiri dari 3 (tiga) komponen, yaitu *input*, proses, dan *output/ outcome*.
3. Kinerja/ *Job Perfomance* Kinerja tergantung pada kemampuan kerja (potensi dasar, latar belakang pendidikan, pendidikan/ pelatihan, dan pengalaman) dan motivasi kerja (kondisi sosial tempat kerja, kebutuhan individu, kondisi fisik personal, kondisi fisik tempat kerja).²⁰

B. Latar Belakang Pendidikan

1. Pengertian Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang telah ditempuh seseorang. Tingkat pendidikan adalah tahapan dimana pendidikan ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Latar belakang pendidikan para guru MTsN terdiri dari beberapa jenjang pendidikan. Diantaranya adalah D1, D2, D3, S1, AKTA IV dan S2. Untuk meningkatkan kemampuan guru, pemerintah mencanangkan tiga program utama demi mewujudkan tujuan tersebut, yakni: (1) Akreditasi dan persamaan gelar di universitas, (2) Seminar dan pelatihan baagi guru di LPMP dan PPPG, (3) MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)

²⁰ Septina Galih Pudyastuti, *Hubungan Antara Latar Belakang Pendidikan Guru, Pengalaman Mengajar, Dan Pembelajaran Dengan Prestasi Belajar Siswa Sma Negeri 1 Surakarta*, (Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010),.hlm13.

untuk mengembangkan profesi. Indikator latar belakang pendidikan adalah jenjang pendidikan.²¹

Fatah Syukur yang menyatakan, dengan adanya pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh guru-guru, guru akan lebih paham dengan dunia kerja, dapat mengembangkan kepribadiannya, penampilan kerja individu, mengembangkan karir, perilakunya menjadi efektif dan guru akan menjadi lebih berkompeten.²²

Dalam direksi yang berbeda Ismail memaparkan pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan SDM yang berkualitas. SDM yang berkualitas merupakan penentu tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa. Tujuan pendidikan salah satunya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar cakap dan terampil dalam suatu bidang pekerjaan. Pengembangan peserta didik ini tidak lepas dari peran pendidik, dalam hal ini adalah guru. Guru yang memiliki kompetensi yang memadai tentunya akan berpengaruh positif terhadap potensi peserta didik. Kompetensi seorang guru tidak lepas dari latar belakang pendidikannya.

Menurut Ismail latar belakang pendidikan ini diartikan sebagai tingkat pendidikan yang telah ditempuh seseorang. Latar belakang pendidikan seseorang sedikit banyak akan menentukan keberhasilannya dalam menjalankan tugas atau pekerjaan, maka semua guru diharapkan

²¹ Anis Widyarningsih, *Pengaruh Latar Belakang*, 4.

²² Fatah Syukur, *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm 20

berpendidikan minimal sarjana. Hal ini dilakukan agar semakin tinggi tingkat kompetensinya.

Guru dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas belajar para peserta didik dalam bentuk kegiatan belajar, sehingga dapat menghasilkan pribadi yang mandiri pelajar yang efektif dan pekerja yang produktif. Dalam hubungan ini, guru memegang peran penting dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang sebaik-baiknya. Tugas guru dalam mengajar, tidak hanya sebagai pengajar dalam arti penyampai pengetahuan, tetapi lebih meningkat sebagai perancang pengajaran manager pengajaran, pengevaluasi hasil belajar dan sebagai direktur belajar.

Menurut Ismail, pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tugas atau tanggung jawab untuk mempengaruhi anak didik agar tercapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.²³

2. Jenjang-jenjang Pendidikan

Pendidikan di Indonesia mengenal tiga jenjang pendidikan, yaitu pendidikan dasar (SD/ MI/ Paket A dan SMP/ MTs/ Paket B), pendidikan menengah (SMA, SMK/ Paket C), dan pendidikan tinggi (Perguruan tinggi/ PT). Meski tidak termasuk dalam jenjang pendidikan, terdapat pula pendidikan anak usia dini, yaitu pendidikan yang diberikan sebelum memasuki pendidikan dasar.

1) Taman Kanak-Kanak

²³ Ismail, Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran, Jurnal MUDARRISUNA Volume 4, Nomor 706 2, Juli-Desember 2015, h.710-711

Pendidikan ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 4 sampai 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

2) Pendidikan Dasar

Pendidikan ini merupakan pendidikan awal selama 9 tahun pertama masa sekolah anak-anak, yaitu di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada masa ini para siswa mempelajari bidang-bidang studi antara lain: Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Pendidikan Seni, serta Pendidikan Olahraga.

3) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat seperti paket C.

4) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan lanjutan dari pendidikan menengah dan menjadi pendidikan tertinggi dari ketiga tingkat pendidikan yang ada. Gelar yang didapat pada perguruan tinggi menurut hierarkinya adalah Diploma III ditempuh selama 3 tahun

(masa pendidikan), S1 ditempuh selama 4 tahun dan S2 ditempuh setelah bergelar S1 serta S3 yang ditempuh setelah jenjang S2. Pendidikan guru juga termasuk dalam pendidikan ini dan dengan gelar S1 kependidikan.

C. Pengalaman Mengajar

Ada dua kata dalam istilah ini, yakni kata “pengalaman” dan kata “mengajar”. Kata pengalaman di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diartikan sebagai suatu yang sudah pernah dialami (dilewati, dilalui, dijalani, ditanggung, dan sebagainya). Orang yang banyak melewati berbagai peristiwa sejenis, dikatakan sudah berpengalaman. Jadi, seorang guru yang sudah lama melakukan kegiatan mengajar, dapat dikatakan sebagai guru yang berpengalaman. Sedangkan kata mengajar diartikan sebagai mentransfer ilmu pengetahuan, atau melakukan kegiatan belajar mengajar.

Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di tingkat operasional, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional, dan eksperiensial. Sejalan dengan tugas utamanya sebagai pendidik di sekolah, guru melakukan tugas-tugas kinerjanya pendidikan dalam bimbingan, pengajaran, dan latihan. Semua kegiatan itu sangat terikat dengan upaya pengembangan para peserta didik melalui keteladanan, penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif, membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik. Dengan perkembangan dan tuntutan yang berkembang dewasa ini, peran-peran guru mengalami

perluasan yaitu sebagai : pelatih, konselor, manajer pembelajaran, partisipan, pemimpin, pembelajaran, dan pengarang.

Menurut Purwadarminto, “Pengalaman adalah suatu keadaan, situasi dan kondisi yang pernah dialami (dirasakan), dijalankan dan dipertanggungjawabkan dalam praktek nyata”. Menurut Mansur Muslich , “Pengalaman mengajar adalah masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan surat tugas dari lembaga wewenang”. Menurut Suwaluyo , “Pengalaman mengajar adalah masa kerja yang dapat dilihat dari bayaknya tahun mengajar, dan ditegaskan pula bahwa pengalaman mengajar merupakan penghayatan pada suatu objek tersebut”. Indikator pengalaman mengajar meliputi: 1) Mengikuti pendidikan dan latihan, 2) Masa kerja.²⁴

Dalam direksi yang berbeda Ismail memaparkan dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru menentukan segalanya, maka sangat dibutuhkan pengalaman dalam proses belajar mengajar.¹⁸ Karena *Experience is the best teacher*, pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pengalaman adalah guru yang tidak pernah marah. Pengalaman adalah guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga. Guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar tentu pernah mengalami suatu masalah dalam mengajar. Selama mengajar guru akan menemukan hal-hal baru, dan jika hal tersebut dipahami dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya ia akan memberi pelajaran yang berarti bagi guru itu sendiri.

²⁴ Anis Widyaningsih, *Pengaruh Latar Belakang* , h.5

Pengalaman adalah suatu keadaan, situasi dan kondisi yang pernah dialami (dirasakan), dijalankan dan dipertanggungjawabkan dalam praktek nyata. Pengalaman mengajar maksudnya bukan hanya terbatas pada banyaknya tahun mengajar tetapi juga materi bidang studi yang diajarkan. Guru harus mampu menyesuaikan materi pelajaran dengan lingkungan siswa, sehingga materi pelajaran benar-benar aktual dan di hadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Banyak hal yang diperoleh guru melalui pengalamannya, baik yang berhubungan dengan kemampuan mengajarnya maupun yang berhubungan dengan penguasaan guru terhadap materi pelajaran. Pengalaman seorang guru tidak hanya diperoleh ketika ia berada didalam kelas saja, namun pengalaman itu diperoleh melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas yang dapat mendukung kemampuannya.²⁵

²⁵ Ismail, *Peningkatan Kompetensi*, 711-712.